

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan utama untuk tiap individu agar mempertahankan eksetensi dirinya dalam kehidupan. Bahkan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari manusia. Semenjak dini, tiap individu sudah dididik, baik itu oleh orang tua, keluarga dan melalui lembaga pendidikan, seperti sekolah. Pendidikan sifatnya menjadi absolut untuk kehidupan manusia, baik dalam lingkungan negara, keluarga, dan juga bangsa. Bahkan kemajuan dan juga kemunduran dari sebuah negara ditentukan oleh kemajuan pendidikan itu sendiri. Menurut Aziz (2016, 150) makna dari pendidikan itu sendiri secara sederhananya bisa diterjemahkan sebagai proses yang dilalui oleh manusia sehingga pada akhirnya bisa melahirkan kesadaran yang utuh terhadap tindakan, keputusan dan sikap dalam hidupnya.

Pendidikan yang memiliki mutu ialah pendidikan yang paling efektif. Kualitas pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan praktek oleh peserta didik dan juga kinerja dari pendidik, dengan demikian kenaikan mutu dari peserta didik didefinisikan sebagai permasalahan pokok untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Pendidikan yang bermutu menghasilkan keberhasilan dalam pendidikan. Dimana faktor pendukungnya antara lain ialah pendidik, lingkungan pendidikan, peserta didik, kurikulum serta sarana dan prasarana.

Merujuk pada hal-hal yang dikemukakan, Yusuf (2018, 1) mengartikan bahwa pendidik memainkan peranan yang fundamental dalam proses berlangsungnya pembelajaran juga tetap memperhatikan faktor-faktor pendukung

yang lain. Dengan artian guru lah yang memegang peran penting dalam kelas, misalnya menyampaikan isi pelajaran di ruang kelas, peserta didik melaksanakan diskusi, peserta didik dan pendidik melaksanakan pembahasan berkenaan dengan suatu topik permasalahan yang sedang didiskusikan, keseluruhan tersebut didefinisikan sebagai kegiatan dan juga bentuk hubungan komunikasi yang terjadi dalam suatu proses belajar mengajar.

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Dermawan (2018, 2) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dianggap sebagai suatu proses refleksi dan juga interaksi yang melibatkan pendidik sebagai pihak yang menuntun peserta didik menuju pada beberapa aktivitas tertentu yang terdapat pada proses peserta didikan yang berlangsung. Dengan berlangsungnya hubungan interaksi yang terjadi antara pihak pendidik, peserta didik dan juga bahan pelajaran tersebut, pihak peserta didik membentuk suatu makna atau arti tersendiri berkenaan dengan materi pelajaran yang didapatkan. Pada proses berlangsungnya pembelajaran tersebut, hubungan Komunikasi interpersonal dari pendidik dan juga peserta didik, bisa memudahkan dalam melaksanakan pembentukan suasana dan juga lingkungan belajar yang kondusif dan mampu memotivasi peserta didik, sebab motivasi belajar dari peserta didik didefinisikan sebagai bagian yang fundamental dalam proses berlangsungnya peningkatan mutu peserta didikan dan juga proses pembelajaran.

Dua komponen yang terdiri dari pendidik dan peserta didik yang didefinisikan sebagai suatu hubungan yang saling menguntungkan, yakni suatu peranan yang memberikan keuntungan antar satu sama lain. Bilamana hanya salah satu dari dua komponen tersebut yang aktif, pastinya tidak akan memberikan pengaruh atau hasil optimal. Sebagai hubungan yang saling berkaitan tersebut, keterampilan dalam

berkomunikasi dari pendidik dan juga peserta didik yang berpredikat sebagai peserta didik, seharusnya mempunyai kemampuan komunikasi yang baik juga terhadap pendidik. Menurut Dewi (2019, 73) hubungan interaksi yang komunikatif semacam ini akan membuat peserta didik menjadi nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran dan juga pendidik yang menyampaikan pelajaran, dengan demikian akan membawa pengaruh yang baik, yaitu membuat peserta didik menjadi aktif untuk melaksanakan aktivitas peserta didikan yang berlangsung di kelas. Kegiatan belajar mengajar tidak akan terwujud tanpa terdapatnya hubungan berkomunikasi yang efektif antara peserta didik dan juga pendidik. Pendidikan ada agar semuanya bisa berinteraksi dengan lingkungan dan manusia dengan baik, dan tentunya dalam proses interaksi yang baik diperlukan komunikasi yang baik.

Effendy dalam Aziz (2019, 150) mendefinisikan pendidikan sebagai hubungan interaksi yang komunikatif yang melibatkan dua komponen, diantaranya ialah pendidik yang berpredikat sebagai seorang yang menyampaikan informasi dan juga peserta didik yang berpredikat sebagai pihak yang menerima informasi. Komunikasi yang dimaksud, adalah Komunikasi interpersonal, atau pada hekatatnya adalah bentuk komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua pihak yang memudahkan para anggota untuk menerima reaksi dari pihak yang lain dengan bertatap muka, nonverbal ataupun verbal. Komunikasi interpersonal yang baik dikarakteristikan dengan keeratan, yaitu memperlihatkan hubungan komunikasi timbal balik yang baik antara pendidik dengan peserta didik, namun bukan sekedar terjadi di ruang kelas saja, melainkan Komunikasi interpersonal ini dapat dilangsungkan di luar ataupun di dalam ruang kelas. Menurut Dermawan (2018, 13)

pendidik juga dapat melaksanakan pembelajaran yang baik bilamana mempunyai keterkaitan hubungan interpersonal yang dilaksanakan dengan cara berkomunikasi dengan peserta didik.

Komunikasi mempunyai dampak yang besar terhadap minat belajar peserta didik. Ketika seorang guru dapat menciptakan komunikasi yang efektif, maka akan memberikan pengaruh terhadap minat belajar sehingga yang merujuk tercipta pembelajaran yang bermakna dan penuh inspirasi bagi para peserta didik maupun guru. Usman (2015, 64) menyebutkan bahwa proses belajar mengajar saat ini, diharapkan peserta didik mampu memahami yang diterangkan guru. Salah satu faktor yang membuat peserta didik tertarik untuk belajar adalah ketika guru mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Komunikasi seperti ini lebih mengarah kepada Komunikasi interpersonal guru.

Tiap orang biasanya menganggap bahwa sekolah ialah suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademisi yang didominasi oleh salah satu pihak saja, yakni peserta didik mampu mengingat, menalar, berpikir, dan juga melaksanakan diskusi guna memperluas pengetahuan dan juga wawasan, namun sekolah bukan hanya aktivitas rutin akademis di sekolah saja, yakni sekolah juga sebagai tempat untuk bersosial yang berguna untuk peserta didik, yang mana teman memainkan peranan yang berguna. Dalam lingkungan sekolah, hubungan interaksi yang berlangsung ini mempunyai hubungan yang kuat dengan terjalannya hubungan atau relasi pertemanan antara peserta didik yang lainnya. Pada saat peserta didik berada di sekolah dasar, sifat dari timbal-balik tersebut jadi sangat berguna untuk keterkaitan hubungan pertemanan sebaya. Peserta didik berkelompok, bermain, dan membangun pertemaman. Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan

Sarmin (2017, 105) bahwa peserta didik yang berada di tingkat pendidikan sekolah dasar lebih banyak mempergunakan waktu yang ada untuk bermain dengan sebayanya.

Intensitas dari pertemuan antar peserta didik yang berlangsung di lingkungan sekolah yang besar, mempunyai sumbangan pengaruh yang tinggi pada proses berlangsungnya pendidikan yang kondusif, yang mana teman sebaya dapat memotivasi dan juga menghasilkan suasana yang menyenangkan bilamana ada di dalam ruang kelas. Menurut Sarmin (2017, 102) peserta didik juga menjadi lebih merasakan kenyamanan, bilamana bertanya ataupun belajar berkenaan dengan materi pembelajaran yang masih belum dimengerti pada teman sejawat yang lainnya. Desmita (2012) dalam Putri (2017, 4) mengatakan bahwa dukungan teman sebaya juga memiliki peran dalam perkembangan belajar, sehingga dengan siapa siswa bergaul atau berteman bisa berpengaruh terhadap minat belajar.

Akan tetapi kedua faktor pendukung untuk proses berlangsungnya suatu peserta didikan yang baik, baik itu Komunikasi interpersonal pendidik dengan peserta didik, serta dukungan teman sebaya tidak didapatkan dengan maksimal oleh para peserta didik hampir diseluruh dunia, khususnya anak-anak PAUD dan Sekolah Dasar karena harus melaksanakan pembelajaran *online* dari rumah yang diakibatkan oleh penyebaran virus covid-19. *Social* dan *physical distancing* adalah salah satu cara yang ditegaskan oleh pemerintah guna menuntaskan permasalahan wabah covid-19, sehingga hampir seluaruh sekolah di dunia, begitu juga di Indonesia dialihkan menjadi peserta didikan *online* dari rumah.

1.2 Identifikasi masalah

Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Ibrahim (2020) dalam Fadlilah (2021, 374) menjelaskan bahwa dengan penyebaran virus covid-19 yang melanda negara Indonesia menghasilkan dampak terhadap beberapa sektor, diantaranya ialah pendidikan, kesehatan dan juga perekonomian. Sampai pada pertengahan April, pemerintah Indonesia mengumumkan program kebijakan yang termaktub pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 berkenaan dengan Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam upaya untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan yang berkenaan dengan wabah covid-19, yang memberlakukan pembatasan untuk aktivitas moda transportasi, kegiatan budaya dan juga sosial, fasilitas ataupun tempat umum, tempat kerja, sekolah, keagamaan, dan juga aktivitas-aktivitas yang lain yang memiliki keterkaitan dengan aspek keamanan dan juga pertahanan terhadap berbagai ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh daerah-daerah yang menjalani pemberlakuan PSBB.

Bentuk dari pemberlakuan PSBB untuk bidang pendidikan sebagaimana termaktub dalam Permenkes RI No. 9 Tahun 2020 ialah dengan digantinyakannya sekolah tatap muka secara langsung menjadi proses pembelajaran yang mempergunakan media daring. Kebijakan ini didefinisikan sebagai belajar di rumah (*Study From Home/SFH*), yang mana aktivitas proses peserta didikan dilangsungkan oleh peserta didik di rumahnya masing-masing. Terdapatnya kebijakan belajar di rumah (*Study From Home/SFH*) ini menyediakan permasalahan yang baru untuk semua lembaga kependidikan. Permasalahan ini disebabkan lembaga kependidikan tersebut belum pernah sama sekali

melaksanakan proses aktivitas seperti proses belajar mengajar penuh menggunakan daring di masa lalu. Aktivitas dari proses peserta didikan yang dulunya dilaksanakan di lingkungan sekolah secara konvensional, sekarang ini dilaksanakan dengan jarak jauh.

Merujuk pada hasil dari penelitian yang dilaksanakan Jamaluddin, dkk. (2020,56) menyebutkan bahwa semua mahasiswa ditingkat universitas yang melaksanakan proses pembelajaran *online* dengan mempergunakan berbagai model media yang dilaksanakan dengan jadwal kuliah yang sudah ditentukan pihak fakultas, disebutkan bahwa pembelajaran *online* semacam ini mampu memudahkan berlangsungnya proses belajar mengajar dalam situasi-situasi tertentu. Pendapat semacam ini juga diperkuat dengan hasil dari pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan Firman & Rahayu (2020, 85) yang menyebutkan bahwa para mahasiswa sudah mempunyai fasilitas-fasilitas utama yang diperlukan guna melaksanakan proses pembelajaran dengan mempergunakan sistem daring.

Dimana dalam pelaksanaan dan implementasi, memiliki sifat yang fleksibel, serta mampu memunculkan rasa mandiri untuk belajar, serta memotivasi mahasiswa dalam proses peserta didikan menjadi aktif, dan metode semacam ini dipergunakan untuk mengimplementasikan perilaku jaga jarak agar meminimalkan terjadinya kerumunan mahasiswa, dengan demikian mampu meminimalisir kemungkinan menyebarnya virus covid-19 dalam lingkungan perkuliahan. Bilamana ditinjau berdasarkan uraian-uraian penjelasan tersebut di atas, bisa ditinjau bahwa berubahnya sistem pendidikan pada tingkatan perguruan tinggi tidak memberikan kesulitan khusus. Walaupun didapati berbagai permasalahan, akan tetapi bisa diidentifikasi bahwa berlangsungnya kebijakan belajar di rumah

(*Study From Home/SFH*) dengan sistem online ini berlangsung dengan lancar dan baik.

Namun hal demikian tidak berjalan mulus dalam tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti jenjang Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar. Lingkungan belajar yang berubah mempunyai sumbangan pengaruh signifikan pada minat belajar dan juga motivasi belajar. Lingkungan belajar yang mulanya berlangsung lingkungan sekolah yang dilaksanakan oleh rekan sejawat dan pendidik, saat ini orangtuanyalah yang mendampingi. Tanpa kehadiran pendidik dan rekan sejawatnya, maka peserta didik akan mengalami penurunan dalam hal minat belajar dan juga motivasi belajar. Merujuk pada uraian penjelasan yang dikemukakan Jean Piaget menjelaskan bahwa pendidik dan teman sebaya di lingkungan sekolah yang melaksanakan interaksi dengannya adalah seorang fasilitator. Artinya, dimasa pandemi ini, proses belajar yang baik tidak terlaksana dengan maksimal. Karena baik guru sebagai fasilitator didalam ruang kelas dan teman sebaya tidak ada bersama-sama secara fisik bersama peserta didik.

Di Sekolah naungan Yayasan Kanaan, berdasarkan hasil wawancara dengan *Central Team Education* Yayasan Kanaan, menginfokan bahwa diawal peralihan dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran secara *online*, seluruh siswa menunjukkan antusiasme yang besar untuk metode pembelajaran yang baru, yakni melalui daring, seperti *laptop*, *tablet* bahkan *handphone*. Namun, antusiasme peserta didik akan pembelajaran daring tidak bertahan lama, semakin hari semakin menurun, sehingga berpengaruh pada minat belajar yang juga semakin rendah. Safari (2003) dalam Ricardo dkk (2017, 190-191) menuliskan bahwa ada empat indikator dari minat belajar, diantaranya ialah keterlibatan siswa, perhatian siswa,

ketertarikan siswa, dan juga perasaan senang. Keempat indikator tersebut perlahan-lahan mulai memudar pada siswa SD Kelas II di Sekolah naungan Yayasan Kanaan diikuti dengan beberapa masalah yang dihadapi:

- 1) Sukar, tidak bisa mengikuti belajar *online*.
- 2) Terlalu banyak tugas dan tidak dimengerti.
- 3) Kesulitan menghubungi guru untuk bertanya.
- 4) Belajar asal-asalan untuk (yang penting dapat nilai *raport*).
- 5) Tidak ada dukungan keluarga dalam belajar.
- 6) Bersikap apatis, masa bodoh, malas, enggan belajar.

Dampaknya, hampir seluruh peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran *online*, seperti tidak menyalakan kamera ketika dalam proses pembelajaran *online*, juga enggan atau bermalasan untuk mengerjakan tugas dari sekolah bahkan menyuruh orang tua yang mengerjakannya.

Pembelajaran *online* memberikan sumbangan pengaruh pada minat belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan kegiatan belajar mengajar konvensional seperti sebelumnya. Menyebabkan munculnya kemalasan dan bahkan tidak bersedia melaksanakan pembelajaran *online* yang sudah dirancang oleh sekolah. Peserta didik tersebut enggan untuk mengikuti pembelajaran, dikarenakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan berbagai media *online* seperti, *google meet* dan juga *zoom* yang menyebabkan mereka tidak dapat berkomunikasi secara langsung dengan guru dan juga teman sekelas. Metode belajar dari rumah belum sepenuhnya dapat dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik. Juga disebabkan tidak sedikitnya keluhan dari orang tua yang karena pembelajaran menggunakan daring menambah

beban pekerjaan mereka, khususnya orang tua yang juga sedang bekerja dari rumah atau yang disebut *work from home*.

Menurut hasil dari penelitian oleh Yunitasari dkk (2020, 237) menunjukkan bahwa pembelajaran *online* memberikan sumbangan pengaruh pada minat untuk belajar dari pelajar. Hal ini dikarenakan pelajar menjadi mudah untuk merasakan kebosanan pada waktu menjalankan pembelajaran *online*, sebab proses peserta didikan ini tidak begitu menarik sebagaimana peserta didikan konvensional yang dilangsungkan di ruang kelas. Cara yang dipergunakan guna menumbuhkan minat untuk belajar pada peserta didik ialah dengan mengucapkan kata-kata positif, dimana Komunikasi interpersonal guru dan murid dibutuhkan di tengah pembelajaran *online* saat ini

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2019, 402) menunjukkan adanya pengaruh atau korelasi positif yang terjadi antara hubungan interaksi interpersonal antara peserta didik dengan pendidik pada minat untuk belajar untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Komunikasi antarpribadi (interpersonal) dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi yang efektif guna merubah perilaku dari komunikasi, opini, kepercayaan, dan juga sikap. Hal semacam ini disebabkan bahwa komunikasi semacam ini dilaksanakan dengan bertatap muka, dengan demikian hubungan interaksi dan komunikasi semacam ini berlangsung suatu kontak yang pribadi. Pada saat memberikan pesan atau umpan balik, bisa dilaksanakan pada saat itu juga, dan bisa menangkap gaya bicara dan juga ekspresi wajah.

Hal senada juga diungkapkan pada hasil penelitian yang dilaksanakan Juniantoro dkk (2018, 15) bahwa terdapat keterkaitan hubungan yang signifikan

dan juga positif yang terjadi antara minat belajar dan juga rekan sejawat. Peran yang dimainkan oleh teman sejawat ialah agar memberikan motivasi pada peserta didik tersebut agar menaikkan minat untuk belajar dari peserta didik. Menurut Hamalik (2010) dalam Marleni (2016, 151) faktor-faktor yang memberikan sumbangan pengaruh pada minat untuk belajar, diantaranya ialah faktor eksternal dan juga internal. Faktor internal ini mencakup kesiapan, kematangan, motif, minat, perhatian, intelegensi, dan juga kesehatan, sedangkan untuk faktor eksternal mencakup masyarakat, keluarga, dan juga sekolah.

Teman sebaya didefinisikan sebagai suatu lembaga kependidikan yang sifatnya informal. Teman sebaya mampu memicu timbulnya keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Karena dimasa pandemi kedua faktor penting diatas tidak terpenuhi dengan baik dan fakta dilapangan menunjukkan menurunnya minat belajar siswa SD di Sekolah naungan Yayasan Kanaan, sehingga penulis tertarik untuk melihat apakah ada pengaruh yang terjadi antara komunikasi interpersonal pendidik-peserta didik serta dukungan teman sebaya pada minat belajar untuk belajar dari peserta didik SD kelas 2 di Indonesia khususnya di sekolah-sekolah naungan Yayasan Kanaan di masa pandemi covid-19.

1.3. Batasan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini, batasan permasalahan yang dipergunakan ialah sebagaimana di bawah ini:

1. Diluar variabel yang dipilih penulis, masih begitu banyak faktor-faktor lain, namun penulis hanya memilih variabel Komunikasi interpersonal guru-siswa dan dukungan teman sebaya dimasa pandemi covid-19

2. Penelitian ini hanya berfokus untuk melihat pengaruh dan hubungan antara Komunikasi interpersonal guru-siswa serta dukungan teman sebaya terhadap minat untuk belajar siswa SD kelas II di Indonesia khususnya di sekolah-sekolah naungan Yayasan Kanaan di masa pandemi covid-19.

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah Komunikasi interpersonal guru-siswa memiliki pengaruh signifikan pada minat untuk belajar siswa SD kelas II di Indonesia pada masa pandemi covid-19?
2. Apakah dukungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan pada minat untuk belajar siswa SD kelas II di Indonesia pada masa pandemi covid- 19?
3. Apakah Komunikasi interpersonal guru-siswa dan dukungan teman sebaya secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan pada minat belajara siswa SD kelas II di Indonesia pada masa pandemi covid-19?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh antara Komunikasi interpersonal guru-siswa terhadap minat belajara siswa SD kelas II di Indonesia pada masa pandemi covid-19.
2. Pengaruh antara dukungan teman sebaya terhadap minat untuk belajar siswa SD kelas II di Sekolah Naungan Yayasan Kanaan pada masa pandemi covid-19.
3. Pengaruh secara bersama-sama antara Komunikasi interpersonal guru-siswa dan dukungan teman sebaya terhadap pada minat belajarisiswa SD kelas II di Sekolah Naungan Yayasan Kanaan pada masa pandemi covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Akademik

Hasilnya diekspektasikan dapat menyediakan pemikiran dan juga rujukan dalam studi mengenai teori komunikasi, teori sosial, dan minat belajar. Lebih lanjut, untuk bahan refleksi untuk menciptakan suasana belajar *online* yang tetap kondusif ditengah-tengah masa pandemi covid-19.

1.6.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan penelitian an ini, penulis menginginkan bahwa hasilnya bisa menyediakan sumbangan pemikiran untuk teman sebaya, pendidik, dan juga peserta didik dalam menciptakan, mengarahkan, membina, dan juga membentuk hubungan komunikasi yang baik pada pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari bab satu hingga bab lima. Bab pertama adalah pendahuluan, dimana akan membimbing pembaca untuk mengetahui siapa dan apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian itu dilaksanakan, kapan penelitian dilaksanakan, dimana penelitian itu dilaksanakan, dan bagaimana penelitian tersebut dilakukan. Bab kedua adalah landasan teori. Berisikan penjelasan sistematis mengenai beberapa teori dan hasil penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Tinjauan pustaka berisi hipotesis atau dugaan sementara terhadap suatu penelian. Juga berisikan dugaan sementara yang dibuat dengan menggunakan pengetahuan ilmiah/teori yang relevan dan jelas sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan. Selain itu juga berisi kepustakaan

primer yang memperlihatkan fakta-fakta yang berkaitan dengan penelitian langsung dari sumbernya/sumber. Landasan teori memperlihatkan kejadian yang sebenarnya yang berkaitan dengan penelitian langsung dari sumbernya/sumber kepustakaan primer.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Dalam bagian ini berisikan penjelasan yang berhubungan dengan prosedur analisis data, waktu dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, dan juga variabel penelitian. Untuk hasil penelitian dan pembahasan ada pada bab empat. Dalam bagian ini berisikan pembahasan dan juga analisis dari hasil pengolahan data berkenaan dengan pengaruh Komunikasi interpersonal, dukungan teman sebaya, terhadap teman sebaya. Kemudian bab terakhir, bab lima, merupakan kesimpulan dan saran. Menampilkan pernyataan singkat dan sesuai berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dan dari permasalahan penelitian, simpulan penelitian, baik yang bersifat teoretis ataupun praktis dan pengajuan saran berdasarkan hasil, kesimpulan dan implikasi penelitian.